
**PANDANGAN PSIKOLOGI TERHADAP PENGARUH LINGKUNGAN DALAM
PEMBENTUKAN IDENTITAS REMAJA HKBP SINTA NAULI**

Leonardo Pebriadi Simanjuntak¹, Daniel Saputra Simanjuntak², Leo Gunawan Hutauruk³,
Hanna Grace Immanuella Siahaan⁴, Martin Mangisi Simamora⁵, Timbul Paris Reminiscere
Siahaan⁶, Eliana Siringo-Ringo⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Email: simanjuntak1637@gmail.com¹, danielzoentax@gmail.com²,

leogubawanhturuk@gmail.com³, hannagraceimmanuelasiahaan@gmail.com⁴,

simamoramartin02@gmail.com⁵, timbultimbul972@gmail.com⁶,

eliyanasiringoringo@gmail.com⁷

Abstrak: Jurnal ini membahas pengaruh lingkungan terhadap pembentukan identitas remaja di HKBP Sinta Nauli Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi untuk mengenali bagaimana faktor-faktor lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas memengaruhi proses identitas remaja. Telah diketahui bersama bahwasanya dengan perkembangan zaman yang sudah mencapai tingkat yang lebih tinggi, maka hal ini sangat memiliki pengaruh yang begitu kuat dalam pembentukan diri setiap anak di lingkungan sekitar, hal ini juga berpengaruh kepada anak remaja yang sedang dalam masa perkembangan saat ini, dengan melakukan penelitian ini maka diharapkan akan menemukan sebuah titik temu terkait dengan permasalahan yang sedang terjadi pada saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan sekitar berperan besar dalam membentuk identitas diri remaja. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam memahami dinamika pembentukan identitas remaja.

Kata Kunci: Remaja; Identitas; Lingkungan; HKBP; Perkembangan Zaman.

Abstract: *This journal discusses the influence of the environment on the formation of adolescent identity at HKBP Sinta Nauli Pematangsiantar. This study uses a qualitative method with an interview and observation approach to recognize how environmental factors such as family, peers, and community influence adolescent identity processes. It is well known that with the development of the times that has reached a higher level, this has a very strong influence on the formation of each child in the surrounding environment, this also affects adolescents who are in the current developmental period, by conducting this research it is hoped that they will find a common point related to the problem that are happening at this time. The results of the study show that social interaction and values instilled in the surrounding environment play a major role in shaping adolescent self-identity. These findings provide important insights for parents, educator, and policymakers in understanding the*

dynamics of adolescent identity formation.

Keywords: *Teenager; Identity; Environment; HKBP; Development Of The Times.*

PENDAHULUAN

Kehidupan masa remaja merupakan sebuah kehidupan yang dianggap cukup sulit untuk dilalui, begitu banyak kejadian yang tentunya akan mereka alami ketika mereka akan beranjak remaja yang pada akhirnya mereka sendiri akan menjadi dewasa. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa.¹ Sehingga demikian tidak heran mengapa banyak anak-anak di usia remaja begitu mengeluhkan kehidupannya karena begitu banyaknya kejadian yang baru mereka alami. Beranjak kepada masa sekarang ini, hal ini menjadi sebuah fenomena yang begitu luar biasa, telah begitu banyak kejadian yang terjadi terkait dengan fenomena psikologi ini, banyak terjadi perubahan yang dialami oleh anak-anak sehingga hal tersebut sangat lah memengaruhi setiap tumbuh kembang dari anak tersebut. Tulisan ini sendiri berisikan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana setiap tingkah laku dari anak-anak yang telah banyak dipengaruhi oleh banyak hal ketika menjalani masa remaja ini, salah satu aspek yang begitu memiliki pengaruh yang cukup besar yaitu lingkungan tempat mereka hidup, tentu lingkungan akan menjadi sebuah faktor utama yang memengaruhi setiap tumbuh kembang anak-anak. Lingkungan yang positif akan menjadi faktor penting dalam perkembangannya.² Maka dari itu orang tua menjadi aspek yang begitu penting dalam menentukan lingkungan tempat anak-anak untuk melakukan interaksi sosial yang hendak dilakukan. Setiap lingkungan yang dihadapi seorang anak maka dia akan menjadi apa yang sesuai dengan lingkungan itu

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi kepada fenomena atau gejala yang bersifat alami.³ Serta demikian juga menggunakan pendekatan wawancara kepada setiap responden yang nantinya akan menjawab narasumber penelitian ini.

¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2008), 203.

² Rika Widya, dkk, *Psikologi Perilaku Anak Usia Dini: Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 8.

³ H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30.

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan kajian literatur yang menjadi sebuah cara untuk memilih teori serta menerapkan hasil analisis ke dalam penelitian.⁴ Serta juga akan menggunakan berbagai kepustakaan yang akan berguna dalam mendukung penelitian ini.

Peneliti akan turun secara langsung kelapangan untuk mencari tahu serta mengenali fenomena yang sedang dibahas dalam penelitian ini, supaya penelitian ini akan menghasilkan sebuah data yang bersifat fakta dan akurat yang merujuk kepada arah fenomena yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti yang diketahui bahwa kenakalan remaja merupakan sebuah fenomena yang tidak terlalu jarang didengar oleh setiap orang hal ini sudah menjadi masalah yang begitu nyata yang dihadapi oleh setiap orang. Untuk saat ini para ahli serta peneliti berusaha untuk mencari tahu apa yang sebenarnya yang terjadi kepada para remaja tersebut, maka dengan menggunakan metode penelitian ini diharapkan peneliti akan terbantu untuk hal-hal yang hendak diteliti. Secara hasil dari penelitian tersebut yang nantinya akan dikumpulkan sehingga menjadi sebuah data yang bersifat fakta terkait dengan penelitian tersebut, yang nantinya akan digunakan untuk berbagai keperluan akademik lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja sering kali disebut dengan istilah *puber*, pubertas mengandung arti jenis kelamin dan hal ini menunjuk kepada kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda kelaki-lakian yang menandakan kematangan fisik.⁵ Beranjak dari pernyataan tersebut, bahwa dapat disebutkan ini merupakan sebuah tanda awal yang begitu jelas bagi setiap anak remaja yang ketika mengalami masa pubertas maka juga akan mengalami begitu banyak perubahan yang terjadi di dalam dirinya. Struktur fisik dan sistem saraf yang berbeda dari masam-macam makhluk hidup mempengaruhi bagaimana makhluk-makhluk itu memandang dunia dan lingkungannya.⁶ Berdasarkan hal tersebutlah bahwa di dalam diri seorang anak remaja itu akan mengalami perubahan sesuai dengan masa dan waktu yang hendak dia jalani, sehingga pertumbuhan itu sendiri akan mempengaruhi segala aktivitas dan pertumbuhan si anak tersebut. Masa remaja merupakan era ketika seseorang bertransisi dari masa kanak-kanak

⁴ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 125.

⁵ Markus S. Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 14.

⁶ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 105.

menuju dewasa.⁷

Selanjutnya, dalam pengertiannya para ahli banyak memberikan kontribusi terkait hal tersebut, ada beberapa ahli yang memberikan pengertian kata remaja, yaitu yang pertama Erik Erikson mengatakan bahwa Remaja berada dalam tahap identitas versus kebingungan peran dan berjuang untuk menemukan identitas pribadi mereka. Kedua Jean Piaget mengatakan bahwa Remaja mengalami tahap operasi formal dan mulai menggunakan pemikiran abstrak, logis, dan penalaran untuk memahami dunia. Ketiga yaitu G. Stanley Hall yang mengatakan bahwa Remaja adalah masa yang penuh dengan konflik dan ketegangan. Pada masa ini, individu mulai memahami perbedaan antara diri mereka dan norma-norma sosial. Keempat yaitu menurut World Health Organization (WHO) yang mengatakan bahwa Remaja didefinisikan sebagai periode usia 10 sampai 19 tahun, yang berarti masa remaja berada di umur tersebut.

Kehidupan masa remaja merupakan masa yang begitu sulit untuk dilalui oleh anak-anak remaja pada saat ini, hal ini tentunya tidak menutup kemungkinan bahwa anak remaja Kristen yang tentunya juga mengalami hal yang demikian. Dalam pemahamannya anak remaja dianggap sebagai tulang punggung gereja karena dianggap memiliki banyak potensi yang luar biasa.⁸ Dengan demikian, tentunya gereja juga berusaha untuk selalu membuat anak-anak remaja dapat memiliki sifat spiritual yang bagus dan hebat supaya apapun potensi yang mereka miliki dapat dikeluarkan dan niscaya mereka akan menghasilkan sebuah pencapaian yang berguna.

Beranjak dari hal tersebut, kehidupan remaja tentunya menjadi sebuah perhatian yang penuh bagi gereja itu sendiri, gereja yang bertanggungjawab akan selalu memberikan perhatian kepada setiap anak remaja. Karena anak-anak yang pada saat ini yang sedang berkembang di dalam gereja itu sendiri akan menjadi seorang penerus dari gereja itu sendiri. Setiap remaja memiliki potensinya masing-masing di dalam dirinya, artinya bahwa mereka memiliki kekuatannya yang dapat mereka gunakan untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang. Mengerti potensi diri sendiri dan mengembangkannya sangatlah penting.⁹ Setiap potensi yang

⁷ Ermis Suryana et al., "PERKEMBANGAN REMAJA AWAL, MENENGAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (August 3, 2022): 1919, accessed March 27, 2025, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3494>.

⁸ Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*, 12.

⁹ Titik Haryani, "Pentingnya Pengembangan Potensi Remaja di Gereja Sebagai Generasi Penerus Gereja dan Bangsa," *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (November 27, 2022): 107.

dimiliki oleh anak remaja tentunya berbeda-beda, setiap potensi itu memiliki perbedaan dan hal itulah yang membuat mereka Istimewa, dengan potensi tersebut mereka haruslah dapat mengembangkannya dengan baik supaya itu dapat berkembang dan mampu untuk dipergunakan kedepannya, selain berguna bagi diri sendiri tentunya dalam setiap pelayanan itu juga akan berguna karena itu akan diperlukan di masa yang akan datang. Kemudian, hal inilah yang harusnya diperhatikan oleh keluarga mereka harusnya mendukung setiap potensi yang dimiliki oleh setiap anak.

Keluarga sebagai sumber utama Pendidikan

Banyaknya kasus di masa sekarang ini yang terkait dengan segala hal yang berhubungan dengan masalah remaja itu semua dikaitkan dengan keluarga, keluarga tentunya dapat diyakini sebagai sumber utama dalam mendidik anak-anak. Beranjak dari hal tersebutlah dalam penelitian ini diyakini bahwa kehidupan anak remaja HKBP Sinta Nauli yang pada awalnya juga memperoleh sumber pendidikan utama dari keluarga itu sendiri. Orang tua dalam prakteknya menjalankan fungsinya dalam mendidik anak-anak dalam Pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, dan pembentukan kebiasaan dan Pendidikan intelektual.¹⁰ Maka hal itulah perlu ditekankan bahwa keluarga itu merupakan awal yang utama dalam memperoleh Pendidikan itu sendiri dan hal inilah yang membuat orang tua memiliki fungsi yang begitu penting dalam keluarga.

Keluarga jika dilihat melalui pengertiannya maka dapat dipahami sebagai sebuah unit terkecil pada masyarakat yang memiliki hubungan satu sama lain.¹¹ Dengan ini maka setiap anggota keluarga memiliki hubungan satu sama lain, yang berarti mereka sudah saling mengenal dan hal ini tentunya menjadi satu alasan bahwa dalam keluarga tentunya dapat memiliki tugas satu sama lain untuk tetap bersama-sama berjalan untuk menuju pembaharuan dan masa depan, dengan begitu dalam konteks tema ini bahwa seorang remaja yang juga merupakan anggota keluarga tentunya akan bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya untuk tetap tinggal bersama-sama demikian juga sejalan dengan itu maka seorang remaja akan menerima didikan dan ajaran yang berasal dari keluarga itu sendiri.

Seorang remaja yang telah terdidik bagus dari rumah tentu akan menunjukkan bahwa

¹⁰ Zubaidah Lubis et al., "PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ANAK," *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)* 1, no. 2 (August 6, 2023): 93.

¹¹ Mitha Nurjanah, "Teori Keluarga: Studi Literatur" (n.d.): 5.

dirinya telah diberikan sebuah pengajaran yang begitu bagus dan hal ini akan diimplementasikan dalam setiap Gerak dan tindakannya di kehidupan sehari-hari. Beranjak dari pemahaman tersebut, tentunya dalam konteks gereja para anak remaja akan diberikan sebuah pengajaran terlebih dahulu di rumah yang kemudian setelah beranjak dari anak-anak atau yang biasa disebut dengan anak sekolah minggu, maka mereka akan memasuki masa remaja yang juga akan tetap diajari oleh gereja untuk menjadi seorang anak remaja yang mencerminkan kehidupan Kristen yang sejati. Di gereja dikenal sebuah program Katekisasi sidi dalam hal ini gereja akan membentuk dan memberikan pengajaran kepada para anak-anak remaja untuk mencapai keteguhan iman dan pertumbuhan dalam konteks rohani anak-anak, melalui katekisasi sidi gereja sedang berusaha mempersiapkan generasi gereja yang baik dan mau terlibat dalam melayani Tuhan.¹² Hal inilah yang menjadi salah satu tujuan gereja untuk membentuk remaja yang lebih berkualitas untuk hidup dalam melayani Tuhan. Maka, dengan inilah salah satu hal yang menjadi tujuan utama katekisasi bahwa ingin membentuk anak-anak untuk tetap percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka dan mendapat persekutuan dengan Dia.¹³ Dengan demikian selain pentingnya keluarga, gereja juga mendukung akan mendidik anak-anak supaya mereka dapat memiliki tingkah laku dan cara hidup yang dapat berkenan kepada Tuhan.

Akan dijelaskan lebih lanjut lagi bagaimana gereja dapat ikut berperan bagi perkembangan kehidupan anak-anak, namun seperti dalam penjelasan sebelumnya bahwa Pendidikan yang utama itu berasal dari keluarga itu sendiri. Sebuah ungkapan bahwa keluarga dan gereja tentu akan bersama-sama untuk mengikat sebuah kerja sama untuk membangun serta membentuk kehidupan anak-anak yang begitu diinginkan dan diharapkan dapat bertumbuh dengan baik untuk kedepan sebagai masa depan yang baik bagi mereka.

Pendidikan Katekisasi Sidi Bagi Pertumbuhan Iman

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa keluarga menjadi sumber utama untuk memperoleh Pendidikan dan sejalan dengan hal tersebut juga gereja memberikan bantuan bahwa Pendidikan juga dapat diperoleh di gereja itu sendiri. Dalam tulisan ini penulis telah melakukan penelitian kepada anak-anak remaja Gereja HKBP Sinta Nauli yang juga

¹² Yosefo Gule, Samuel Diar Hariara Sinurat, and Miduk Mario Simbolon, "Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi di Gereja" 4, no. 4 (2022): 6282.

¹³ Ibid., 6283.

berketepatan kepada anak-anak pelajar katekisasi sisi. Tentu dalam penelitian yang telah dilakukan ditemukan berbagai informasi yang menarik dan hal ini sendiri akan berhubungan dengan pertumbuhan iman serta bagaimana sikap dan kepribadian diri mereka. Telah disebutkan bahwa katekisasi merupakan salah satu hal yang diberikan gereja untuk mendukung akan pertumbuhan iman dari anak-anak remaja. Katekisasi sisi merupakan salah satu bentuk Pendidikan Agama Kristen di gereja HKBP serta hal ini akan menjadi sebuah tonggak penting dalam pembentukan iman jemaat.¹⁴ Dalam kitab Perjanjian lama pada Ulangan 6:6-7 yang berisi sebuah perintah kepada orang tua untuk tetap mengajarkan anak-anak mereka segala hal yang telah diperintahkan oleh Allah kepada mereka, dan dalam Perjanjian Baru sendiri dalam Matius 28:19-20 yang merupakan sebuah amanat agung yang diperintahkan oleh Yesus kepada murid-muridNya untuk pergi ke seluruh dunia dalam pemberitaan injil serta untuk mengajarkan berbagai hal yang telah Tuhan tetapkan kepada mereka untuk segera diajarkan kepada semua umat supaya mereka mengetahui berbagai hal yang ingin Tuhan berikan kepada mereka. Maka dari itulah anak-anak tentunya harus dapat diberikan Pelajaran rohani yang dimulai sejak dari usia belia, sehingga dengan demikian anak-anak tersebut mampu untuk membimbing dirinya untuk menuju suatu jemaat yang lebih kuat dalam gereja. Hal inilah yang menjadi titik fokus HKBP untuk tetap menjadikan Katekisasi sisi sebagai sebuah Pendidikan formal untuk mendidik anak gereja supaya tetap kuat dalam melayani.

Beranjak dari hal tersebut, dalam HKBP Sinta Nauli sendiri telah menerapkan hal yang demikian anak-anak remaja ditetapkan untuk mengikuti katekisasi sisi dalam jangka waktu yang telah ditetapkan oleh gereja. Adapun dalam jangka waktu ini ada sebanyak 17 peserta katekisasi yang kemudian dari hal itulah penulis dalam temuannya berhasil menemukan beberapa hal mengenai peran keluarga sebagai pembentuk karakter si anak tersebut. Hal tersebut seperti tertanamnya nilai kesopanan, nilai kesusilaan, nilai agama di dalam diri setiap anak yang telah diperoleh dari keluarga tersebut.

Anak remaja HKBP Sinta Nauli Pematangsiantar dengan berbagai pengaruh lingkungannya

Melalui penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang berusaha untuk mencari tahu melalui narasumber yaitu para pelajar katekisasi sisi sendiri yang juga merupakan bagian dari

¹⁴ Lelitetti Silalahi and Andar Gunawan Pasaribu, "Problematika Desain Kurikulum dalam Pengembangan PAK pada Minat Belajar Katekisasi di HKBP Habinsaran Padang Sidempuan Tahun 2024" 1, no. 4 (2024): 86.

anak remaja gereja HKBP Sinta Nauli, ada terdapat 17 pelajar katekisasi sisi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, dan dari penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui berbagai sifat dan tingkah laku mereka dengan memperhatikan berbagai norma yang berlaku di dalam masyarakat. Norma yang berlaku dalam masyarakat dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak.¹⁵ Kemudian, hal itulah yang terus dilestarikan secara turun temurun. Maka dari itu, ada 3 norma yang menjadi tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti guna mengetahui bagaimana tingkah laku para anak remaja di gereja HKBP Sinta Nauli seperti Norma Kesusilaan, Norma Agama dan Norma Kesopanan.

Norma Kesusilaan

Dalam penelitiannya penulis mendapatkan bahwa remaja HKBP Sinta Nauli memiliki nilai dalam norma kesusilaan akan tetapi jika diperhatikan lebih lanjut bahwa remaja tersebut kurang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama remaja tersebut dan masih banyak juga dari remaja HKBP Sinta Nauli yang kurang mampu mengekspresikan diri mereka. Norma Kesusilaan dipahami sebagai sebuah aturan yang mengatur perilaku dan hubungan antara individu dalam suatu masyarakat.¹⁶ dalam hal ini norma akan berusaha untuk memperhatikan bagaimana tingkah laku dari setiap orang di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 17 orang responden maka peneliti menemukan hasil dari beberapa pertanyaan yang diberikan dan seberapa banyak mereka melakukan kegiatan tersebut yang berdasarkan pertanyaan itu sebagai berikut:

- Jika dalam angkutan umum anda melihat orang yang lebih tua dari anda tidak mendapatkan tempat duduk, maukah anda memberikan tempat duduk anda?

Iya	10 Orang
Tidak	7 Orang

- Jika anda melihat uang teman anda jatuh, apakah anda akan mengembalikannya?

Iya	15 Orang
Tidak	2 Orang

¹⁵ Joko Subroto, *Norma Dalam Masyarakat* (Jakarta: PT Bumi Aksasa, 2021).

¹⁶ Dian Yulviani, *Sosiologi Hukum* (Tangerang: Berkah Aksara Cipta Karya, 2024), 130.

- Apakah anda membuang sampah ditempatnya?

Iya	14 Orang
Tidak	3 Orang

- Bila anda kesal bagaimana cara anda menyalurkan kekesalan anda?

Memendam	11 Orang
Lainnya	6 Orang

Melalui penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa remaja HKBP Sinta Nauli memiliki nilai atau norma kesusilaan, akan tetapi jika diperhatikan lagi dalam bagian pertanyaan yang terakhir bahwa mereka lebih memilih untuk memendam kekesalan mereka daripada memiliki “lainnya”, kata dari pilihan lainnya disini memiliki arti bahwa mereka akan memilih untuk mengeluarkan emosi mereka dengan berbagai cara lainnya. Tentu, hal ini akan dipikirkan bersifat baik untuk dilakukan karna dengan memendam emosi tidak akan menimbulkan sebuah keributan, dan ketika seorang mengeluarkan emosinya yang mana hal itu akan menimbulkan sebuah keributan di sekitarnya, tentu hal ini juga akan berhubungan dengan norma kesusilaan itu sendiri. Akan tetapi tanpa disadari dengan memendam emosi memang tidak akan menimbulkan masalah di sekitar namun hal ini akan tetap menimbulkan sebuah masalah yang baru lagi. Memendam emosi akan memberi tekanan mental dan menyebabkan stress.¹⁷ Dengan melalui pernyataan tersebut diyakini bahwa setiap orang hendaknya jangan terlalu sering untuk memendam amarahnya, terkadang memendam amarah memang perlu namun tidak selamanya hal itu akan berguna, apabila sudah begitu parah akan sangat berpengaruh kepada kehidupan anak itu sendiri dan ini akan memengaruhi tumbuh kembang si anak. Hanya dengan berusaha untuk mengeluarkan emosi hal itu akan menjadi salah satu tindakan supaya seseorang tidak menjadi stress lebih parah, karena pada hakikatnya kita adalah manusia yang dapat marah, orang yang sakit lebih mudah marah daripada orang sehat dan orang tua lebih mudah marah daripada yang masih muda.¹⁸ Maka dari hal tersebut setiap orang tentunya tidak salah apabila ingin mengeluarkan emosi dari dalam dirinya.

¹⁷ Restia Ningrum, *Terlalu Sensitif Tidak Baik, Being Less Sensitive Person* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), 141.

¹⁸ Ahmad Abdur Rahman, *Jangan Marah* (Indonesia: At-Tanwir Publisher, 2023), 43.

Norma Agama

Dalam kehidupan sehari-hari norma agama dapat dipahami sebagai sebuah aturan dalam kewajiban manusia terhadap Tuhan juga norma ini merupakan aturan yang berisi perintah, larangan dan anjuran yang datang dari Tuhan.¹⁹ Norma agama sering kali disebut-sebut sebagai sebuah hal yang begitu penting untuk dilaksanakan, karena telah dianggap berasal dari Tuhan sendiri. Dalam konteks ini norma agama dapat mengandung beberapa aspek penting terlebih dalam kehidupan anak-anak, tentu telah sejak kecil anak-anak diperkenalkan dengan berbagai aturan dan kewajiban yang seharusnya dilakukan dan larangan yang juga harusnya dihindari. Dalam pertumbuhannya anak-anak akan lebih mudah untuk diarahkan serta dibimbing karena dengan hal tersebut dia akan berusaha untuk melihat dunia sekaligus untuk mengenalinya. Faktor lingkungan menjadi sumber dalam perkembangan tingkah laku anak.²⁰ Dalam ajaran yang diberikan oleh keluarga yang khususnya orang tua maka mereka akan diarahkan kepada hal-hal yang lebih berguna, yang mampu membuat mereka berkembang dalam kehidupannya. Mereka akan diajari berbagai hal mengenai dunia ini, seiring dengan perkembangan dirinya. Maka dari itulah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 17 narasumber dengan mempergunakan beberapa pertanyaan untuk mengetahui seberapa tinggi nilai yang mereka hasilkan dari norma agama, yaitu:

- Sebelum beraktivitas apakah anda berdoa terlebih dahulu?

Sangat Jarang	1 Orang
Jarang	9 Orang
Sering	3 Orang
Sangat Sering	1 Orang
Selalu	3 Orang

- Apakah anda membaca Alkitab?

Sangat Jarang	4 Orang
Jarang	9 Orang
Sering	3 Orang

¹⁹ H. Muchamad Ali Safa'at, *Anotasi Pemikiran Hukum (Dalam Perspektif Filsafat Hukum)* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), 59.

²⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 19.

Selalu	1 Orang
--------	---------

- Apakah anda berbohong pada orang tua anda?

Sangat Jarang	3 Orang
Jarang	7 Orang
Sering	5 Orang
Selalu	2 Orang

- Apakah anda mau berteman dengan orang yang berbeda suku dan agama?

Mau	16 Orang
Tidak	1 Orang

- Apakah anda menghargai kepercayaan milik orang lain?

Iya	17 Orang
Tidak	-

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan sebuah Kesimpulan bahwa remaja HKBP Sinta Nauli memiliki nilai dalam norma agama, akan tetapi hubungan manusia dengan Tuhan kurang seperti yang terlihat dalam bagian pertama dan kedua. Peneliti juga menyatakan mengenai apa saja yang biasa mereka lihat atau mereka tonton melalui media sosial yang mereka miliki, dan kebanyakan dari mereka tonton hanya untuk hiburan semata dan hal itu bukanlah sebuah hal yang salah akan tetapi perlu juga suatu hal yang membantu para remaja HKBP Sinta Nauli dalam membangun identitas mereka dan hal ini tidak dapat dilakukan sendiri maka dari itulah diperlukan peran keluarga dan gereja dalam hal ini. Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap 3 orang anak remaja bahwa yang diketahui anak-anak tersebut memiliki keinginan atau cita-ciita yang berbeda dengan keinginan orang tua mereka, dengan hal itu juga 2 dari 3 orang tidak mau mengatakan hal tersebut kepada orang tua mereka hal ini disebabkan bahwa adanya rasa takut dari dalam diri mereka untuk mengatakan apa yang mereka inginkan kepada orang tua mereka. Maka dengan inilah peneliti berusaha lebih dalam mengenal mereka melalui rencana program kerja Naposo Bulung HKBP Sinta Nauli 2025 bahwasanya juga dengan melalui program itu hanya

ada kegiatan umum yang biasanya dilakukan seperti koor, olahraga, kegiatan paskah, perayaan hari kemerdekaan dan perayaan natal, melalui ini peneliti dapat melihat bahwa anak remaja HKBP Sinta Nauli sendiri masih kurang mampu dalam pembentukan identitas diri mereka.

Beranjak dari hal tersebut dalam aspek agama mereka telah diajari seiring dengan perkembangannya dan dalam pertumbuhan dirinya tentunya mereka diperkenalkan ke dalam berbagai norma agama itu sendiri. Akan tetapi dapat juga disebutkan bahwa hubungan mereka dengan Tuhan tidak dapat dilihat dengan jelas akan tetapi akan dapat mereka rasakan serta mereka Imani di dalam dirinya masing-masing. Hal ini dapat dilihat bahwa kehidupan anak remaja HKBP Sinta Nauli tetap menerapkan berbagai praktek keagamaan di dalam dirinya misalnya seperti berdoa, membaca alkitab, tidak berbohong serta yang paling penting mereka tetap mau menghargai orang lain yang berlainan agama dengan mereka, tentu hal ini merupakan salah satu bentuk yang paling sederhana bahwa sikap mereka yang selalu menghargai sesama. Sikap saling menghargai merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan saat ini dengan melihat bahwa saat ini telah berkurangnya etika serta moral yang terdapat di dalam lingkungan masyarakat, namun sebaliknya kebanyakan pada saat ini ditemukan banyaknya orang yang bersikap sombong, yang merupakan sikap congkak dalam dirinya.²¹ Dan hal inilah yang ingin dihilangkan dengan adanya ajaran yang diberikan kepada anak-anak saat ini, dengan upaya yang diberikan akan dipercaya untuk sebuah keberhasilan akan tindakannya, maka dari itulah psikologi berusaha untuk mencari tahu bagaimana cara untuk mengatasi berbagai hal masalah dalam fenomena yang sedang terjadi di masa sekarang ini. Dengan itulah maka anak remaja HKBP Sinta Nauli menjadi objek dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis guna untuk mencari tahu apakah mereka masih dapat menerapkan norma-norma agama yang masih berlaku hingga saat ini. Ilmu psikologi tentunya akan memerhatikan hal-hal yang demikian dengan menggunakan teori-teori perkembangan dari para ahli maka psikologi akan berani mengetahui termasuk dalam konteks norma agama itu sendiri.

Norma Kesopanan

Setiap anak dituntut untuk memiliki etika yang baik, orang tua tentunya tidak akan pernah lupa untuk memperingatkan anak-anaknya untuk tetap berperilaku yang baik, hormat kepada

²¹ Imelda Olivia Wissang, *Ekspresi Nilai Moral Puisi Amsal* (Jawa Timur: Pernerbit Qiara Media, 2022), 35.

orang yang lebih tua, serta tetap saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Anak-anak yang sopan akan dianggap sebagai seorang anak yang berguna, namun apabila seorang yang tidak memiliki kesopanan terhadap siapapun maka akan dianggap sebagai seorang yang nakal sejak dari kecil. Dalam hal ini nampak bahwa orang tua memegang peran penting dalam pembentukan karakter anak.²² Dengan demikian, adanya sebuah kesopanan itu semua berasal dari keluarga sebagai pemegang peran penting dalam pertumbuhan anak itu sendiri. Beranjak dari hal tersebut dalam norma kesopanan tentu yang dijunjung tinggi adalah etika dari si anak itu sendiri. Etika dan moral si anak tidak semata terlihat dari sebuah tulisan akan tetapi dapat tercermin dari kehidupan sehari-hari.²³ Kehidupan sehari-hari si anak selalu diperhatikan dan dipraktekkan dengan berbagai tingkah laku yang mencerminkan dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini sendiri peneliti juga mencari tahu bagaimana anak remaja HKBP Sinta Nauli dapat beringkah laku dalam kehidupannya setiap hari, dengan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada 17 responden.

- Apakah anda menyapa orang yang ada disekitar anda?

Jarang	4 Orang
Sering	12 Orang
Sangat Sering	1 Orang

- Apakah anda menggunakan tutur kata yang santun Ketika berbicara dengan orang lain?

Jarang	4 Orang
Sering	7 Orang
Sering sekali	1 orang
Selalu	5 Orang

- Apakah anda memaksakan keinginan anda pada orang lain?

Iya	1 Orang
tidak	16 Orang

²² Nindy Vidyani Sari, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEBERHASILAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 22, no. 1 (July 22, 2022): 103.

²³ Mida Triana Zahrah, Nana Hendrapipta, and Siti Rokmanah, "PENGARUH KELUARGA DALAM MEMBENTUK ETIKA DAN MORAL ANAK SEKOLAH DASAR," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 5 (November 16, 2023): 1068.

- Apakah anda mau membantu orang yang kesulitan untuk menyeberangi jalan?

Iya	14 Orang
Tidak	3 Orang

- Apakah anda mau meminta maaf terlebih dahulu ketika anda melakukan kesalahan?

Iya	17 Orang
Tidak	-

- Apakah anda mau meminta maaf terlebih dahulu ketika anda melakukan kesalahan?

Iya	17 Orang
Tidak	-

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak remaja HKBP Sinta Nauli dapat dikatakan memiliki nilai dalam norma kesopanan, tidak hanya itu akan tetapi anak remaja juga dapat mengimplementasikan norma-norma tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebutlah, dalam penerapannya peneliti yakin dan percaya bahwa anak remaja HKBP Sinta Nauli memiliki karakter yang baik yang mereka tampilkan di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dapat memiliki arti bahwa dalam kehidupannya sehari-hari anak-anak tersebut telah berhasil menerima ajaran dari orang tua mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat secara langsung dalam pengajaran langsung bahwa orang tua membantu anak-anak untuk memahami konsep kejujuran, tanggung jawab, empati dan rasa hormat.²⁴ Dengan hal inilah mereka akan berusaha untuk menerapkan apa yang mereka terima sebagai sebuah pengajaran. Tentunya, peran gereja dalam hal ini begitu dipentingkan sebagai pendukung dalam pengajaran dari orang tua yang juga tentunya telah mengenali anak-anak semenjak dari kecil hingga mereka beranjak anak remaja dan hingga dewasa. Dalam lingkungan gereja sendiri, anak-anak akan diberikan pengajaran dalam berbagai bentuk pengajaran tersebut, dalam prakteknya di gereja anak-anak sudah sejak dini diajak untuk mengenal serta harus setia dalam melayani Tuhan, sebab anak-anak merupakan orang yang mudah untuk dilibatkan dalam

²⁴ M Masyhuri and Robi'atul Adawiyah, "ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL PADA ANAK USIA DINI" 12, no. 4 (n.d.): 308.

pelayanan.²⁵ Dalam Amsal 22:6 disebutkan bahwa *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”* disini dimaksudkan bahwa yang pada kenyataannya memang haruslah anak-anak harus dapat diajari semenjak dia masih anak-anak, supaya mereka tetap menerima setiap Pendidikan dan ajaran yang memang pantas untuk mereka, mereka harus dapat dengan bagus untuk mengenal dunia.

Dengan disertakan ajaran yang baik setiap anak akan dapat bertumbuh dengan baiknya, namun apabila dalam pertumbuhannya sudah tidak menerima ajaran yang baik dari kedua orangtuanya maka mereka akan merasa sesat dan segala yang buruk akan mereka terima tanpa melihat hal itu baik atau buruk untuk mereka ikuti, maka dari itu peneliti berusaha untuk menetapkan bahwa setiap anak-anak haruslah sudah semenjak dari dini dikenalkan dengan berbagai hal yang perlu mereka ketahui mengenai berbagai tindakan dalam berbagai konteks yang nantinya akan mereka hadapi di dunia mendatang, apabila tidak mulai dari sekarang mereka diajari mungkin tidak akan ada lagi waktu untuk mengenali mereka.

KESIMPULAN

Setiap remaja hidup bersama dengan keluarga, dengan demikian mereka akan bersama-sama untuk tetap berjalan bersama untuk menuju masa depan. Melihat berbagai fenomena pada saat ini bahwasanya banyak terjadi kenakalan remaja dan hal itu menjadi sebuah permasalahan yang perlu diperhatikan oleh berbagai kalangan. Keluarga menjadi sebuah faktor utama dalam pembentukan karakter seorang anak itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan bahwasanya anak remaja yang pada saat ini sedang dalam masa pertumbuhannya telah dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal, namun hal ini tidak terlepas dari keluarga tempat mereka berasal. Kebanyakan remaja masih menunjukkan sifat yang dipengaruhi oleh keluarganya hal ini ditunjukkan bahwa mereka masih menerapkan berbagai norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, dengan demikian lingkungan keluarga masih dapat berperan aktif dalam pertumbuhan remaja pada saat ini, walaupun bahwa sebagian dari mereka yang juga merasa bahwa ajaran dari keluarga tidak dapat memberikan mereka kebebasan untuk bertindak, seperti pilihan untuk masa depan yang akan mereka alami nantinya, masih adanya rasa takut untuk melawan orang tua merupakan sebuah bentuk dari rasa menghormati orang tua. Akan tetapi hal itu tentunya belum dapat memberikan mereka sebuah kebebasan untuk memilih, namun

²⁵ Raden Deddy Kurniawan, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, “PERAN GEREJA DALAM MENDIDIK ANAK-ANAK TERLIBAT DALAM PELAYANAN SEMENJAK DINI” (n.d.): 129.

orang tua tentunya akan selalu memberikan yang terbaik untuk mereka. Lingkungan luar sendiri tentunya juga memberikan mereka pengaruh dalam setiap tingkah laku yang akan mereka terapkan di masyarakat. Maka dari itu kembali kepada awalnya bahwa peran orang tua sangat diperlukan dalam pertumbuhan tingkah laku mereka dengan memperhatikan bahwa anak remaja juga memiliki pilihannya sendiri dalam setiap tindakan dengan harapan hal itu bersifat baik untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Gainau, Markus S. *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Gule, Yosefo, Samuel Diar Hariara Sinurat, and Miduk Mario Simbolon. "Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi di Gereja" 4, no. 4 (2022).
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2008.
- . *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Haryani, Titik. "Pentingnya Pengembangan Potensi Remaja di Gereja Sebagai Generasi Penerus Gereja dan Bangsa." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (November 27, 2022): 104–121.
- Kurniawan, Raden Deddy, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "PERAN GEREJA DALAM MENDIDIK ANAK-ANAK TERLIBAT DALAM PELAYANAN SEMENJAK DINI" (n.d.).
- Lubis, Zubaidah, Erli Ariani, Sutan Muda Segala, and Wulan Wulan. "PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ANAK." *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)* 1, no. 2 (August 6, 2023): 92–106.
- Masyhuri, M, and Robi'atul Adawiyah. "ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL PADA ANAK USIA DINI" 12, no. 4 (n.d.).
- Mida Triana Zahrah, Nana Hendracipta, and Siti Rokmanah. "PENGARUH KELUARGA DALAM MEMBENTUK ETIKA DAN MORAL ANAK SEKOLAH DASAR." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 5 (November 16, 2023): 1065–1076.
- Ningrum, Restia. *Terlalu Sensitif Tidak Baik, Being Less Sensitive Person*. Yogyakarta: Anak

- Hebat Indonesia, 2019.
- Nurjanah, Mitha. “Teori Keluarga: Studi Literatur” (n.d.).
- Rahman, Ahmad Abdur. *Jangan Marah*. Indonesia: At-Tanwir Publisher, 2023.
- Safa’at, H. Muchamad Ali. *Anotasi Pemikiran Hukum (Dalam Perspektif Filsafat Hukum)*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014.
- Sangadji, Etta Mamang. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Silalahi, Lelitetti, and Andar Gunawan Pasaribu. “Problematika Desain Kurikulum dalam Pengembangan PAK pada Minat Belajar Katekisasi di HKBP Habinsaran Padang Sidempuan Tahun 2024” 1, no. 4 (2024).
- Subroto, Joko. *Norma Dalam Masyarakat*. Jakarta: PT Bumi Aksasa, 2021.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Suryana, Ermis, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, and Kasinyo Harto. “PERKEMBANGAN REMAJA AWAL, MENENGAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (August 3, 2022). Accessed March 27, 2025. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3494>.
- Vidyani Sari, Nindy. “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEBERHASILAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK.” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 22, no. 1 (July 22, 2022): 101–106.
- Widya, dkk, Rika. *Psikologi Perilaku Anak Usia Dini: Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Wissang, Imelda Olivia. *Ekspresi Nilai Moral Puisi Amsal*. Jawa Timur: Pernerbit Qiara Media, 2022.
- Yulviani, Dian. *Sosiologi Hukum*. Tangerang: Berkah Aksara Cipta Karya, 2024.